

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Alpiani *et al* (2017) dalam Jurnal Manajemen, Volume 9 (2) 2017, 69-75, ISSN : 2528 – 1518, nomor akreditasi : 21/E/KPT/2018 dengan Judul “Kinerja Keuangan Berbasis Penciptaan Nilai terhadap *Return* Saham”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kinerja keuangan yang berbasis pada penciptaan nilai (ROE, EPS, Q-Tobin) terhadap *return* saham pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015. Metoda penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah metoda *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS.

Hasil penelitian ini dengan 10 perusahaan sebagai sampel dapat disimpulkan bahwa variabel ROE menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham dimana nilai $t_{hitung} 2.516 > t_{tabel} 1.658$ dengan signifikan $0.016 < 0.05$. Variabel EPS menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dimana nilai $t_{hitung} 2.287 > t_{tabel} 1.658$ dengan signifikan $0.029 < 0.05$. Variabel Q-tobin dapat dilihat bahwa tingkat Q-tobin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham dimana nilai $t_{hitung} 0.568 < t_{tabel} 1.658$ dengan signifikan $0.573 > 0.05$.

Penelitian ke-Dua dilakukan oleh Sugiarti *et al* (2015) dalam Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 13 Nomor 2, 2015, ISSN : 1693 - 5241, nomor akreditasi : 36a/E/KPT/2016 dengan Judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Return* Saham”. Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *earning per share* terhadap *return* saham. Metoda penelitian ini ialah metoda analisis regresi linier

berganda dengan menggunakan *software* SPSS. Populasi penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan membayar dividen secara terus menerus pada periode 2009-2012. Berdasarkan 28 perusahaan yang menjadi sampel dengan 84 observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR dengan nilai t_{hitung} sebesar -2.053 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.043 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2.053 > 1,97$) dan signifikan $t < 5\%$ maka variabel CR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. DER dengan nilai t_{hitung} sebesar -1.930 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.049 karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.930 < 1,97$) dan signifikan $t < 5\%$ maka DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. ROE dengan nilai t_{hitung} sebesar 1.312 dengan probabilitas sebesar 0.193 karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.193 < 1,97$) dan signifikan $t < 5\%$ ($0,000 < 0,05$) maka secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. EPS dengan nilai t_{hitung} sebesar -0.153 dengan probabilitas sebesar 0.878 karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.878 < 1,97$) dan signifikan $t < 5\%$ ($0,000 < 0,05$) maka secara parsial EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke-Tiga dilakukan oleh Wardah (2017) dalam Jurnal Maksipreneur, Volume 6, nomor 2, Juni 2017, halaman 36-55, ISSN : 2527 – 6638, nomor akreditasi : 10/E/KPT/2019 dengan Judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return* Saham”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor fundamental (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total assets turn over*) terhadap *return* saham pada PT Elnusa, Tbk periode 2009 sampai dengan 2015. Metoda penelitian ini ialah teknik regresi berganda dengan data kuantitatif triwulanan interim sekunder konsolidasi perusahaan. Alat statistik yang digunakan adalah SPSS versi 20.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa CR memiliki t_{hitung} bertanda positif sebesar 0.462 dengan nilai probabilitas sebesar 0.649. Hal tersebut menunjukkan bahwa p -value (0.649) $>$ tingkat signifikansi (0.05) yang artinya CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. DER memiliki t_{hitung} bertanda positif sebesar 1.102 dan tingkat probabilitas 0.282. Hal tersebut menunjukkan bahwa p -value (0.282) $>$ tingkat signifikansi (0.05) yang artinya bahwa

DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. NPM memiliki t_{hitung} bertanda positif sebesar 3.271 dan tingkat probabilitas sebesar 0.003. Hal tersebut menunjukkan bahwa p value < tingkat signifikansi (0.05) yang artinya NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham. Total Assets Turn Over (TATO) memiliki t_{hitung} bertanda negatif sebesar -0.733 dan tingkat probabilitas sebesar 0.471. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p -value (0.471) > tingkat signifikansi (0.05) yang artinya bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke-Empat dilakukan oleh Suteja dan Seran (2015) dalam Jurnal Trikonomika, Volume 14, nomor 1, Juni 2015, halaman 76 – 86, ISSN : 2355 – 7737, nomor akreditasi 21/E/KPT/2018 dengan Judul “Determinan *Return* Saham Industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2013”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *return on equity*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *return* saham pada Industri Otomotif dan komponennya pada periode 2009 sampai dengan 2013. Metoda penelitian ini ialah regresi *panel* data dengan menggunakan program *eviews*.

Hasil secara parsial, *return on equity* memiliki probabilitas 0.0516 yang artinya ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. *Debt to equity ratio* memiliki probabilitas 0.2109 hal tersebut menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. NPM memiliki probabilitas 0.1919 yang artinya bahwa NPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Inflasi memiliki probabilitas 0.0215 yang artinya bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai tukar memiliki probabilitas 0.0000 menunjukkan berarti bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham. Suku bunga memiliki probabilitas 0.0649 menjelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Secara simultan memberikan hasil bahwa *return on equity*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ke-Lima dilakukan oleh Farida dan Camela (2018) dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, volume 6 (3), 2018, 511 – 522, ISSN : 2338 – 1507,

nomor akreditasi 30/E/KPT/2018 dengan Judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham*”. Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2015. Sampel perusahaan yang digunakan dengan metoda *purposive sampling* dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012 sampai dengan 2015. Metoda analisis data dalam penelitian ini ialah regresi data *panel* dengan menggunakan *software eviews*.

Hasil penelitian ini ialah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* pada uji t bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.033 > 2.013$ artinya likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* pada uji t bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,691 < 2,013$ artinya *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* pada uji t bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,434 > 2,013$ artinya profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Nilai tukar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke-Enam dilakukan oleh Rianto (2018) dalam Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, volume 3, nomor 1, Februari 2018 : 59–66. ISSN : 2581–2165, nomor akreditasi : 21/E/KPT/2018, dengan Judul “Implikasi *Return on Equity, Return on Asset, Net Income* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*”. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *return on equity, return on asset, net income* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham secara parsial dan simultan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008–2012. Sampel perusahaan yang digunakan dengan metoda *purposive sampling* dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan properti yang terdaftar di BEI pada periode 2008 sampai dengan 2012. Metoda analisis data yang digunakan ialah regresi data *panel* dengan menggunakan program *eviews*.

Hasil secara parsial ialah ROE memiliki probabilitas $0.0475 <$ tingkat signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan ROA memiliki probabilitas $0.6007 >$ tingkat signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hal ini juga terlihat pada variabel *net income* memiliki probabilitas sebesar $0.2659 >$ tingkat signifikansi 0.05 sehingga juga dapat disimpulkan bahwa *net income* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Namun untuk variabel DER memiliki probabilitas sebesar $0.0234 >$ tingkat signifikansi 0.05 menyimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan nilai dari probabilitas (F-statistik) sebesar $0,000250$ dimana nilai probabilitas ini berada di bawah tingkat signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROE, ROA, DER, dan NI secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke-Tujuh dilakukan oleh Waruwu (2015) dalam Jurnal *Online Mahasiswa*, nomor akreditasi : 152/E/T/2012 dengan Judul “Pengaruh Struktur Leverage dan Profitabilitas terhadap *Return Saham*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap *return* saham pada PT. Adaro Energy dan PT. Indika Energy periode 2011 sampai dengan 2015. Metoda yang digunakan ialah metoda regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS.

Hasil secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena nilai signifikan DER sebesar $0.179 > (0.05)$. Profitabilitas atas aktiva (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai signifikan yang dihasilkan ROA sebesar $0.07 > (0.05)$. Secara simultan *debt to equity ratio* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham, karena $F_{hitung} 18.726 > F_{tabel} 4.10$.

Penelitian ke-Delapan yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) dalam Jurnal *Online Mahasiswa*, nomor akreditas : 152/E/T/2012 dengan Judul “Pengaruh EPS, ROE dan DER terhadap *Return Saham*”. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis perkembangan dan pengaruh *earning per share*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Metoda yang digunakan ialah *purposive sampling* dan diperoleh 3 perusahaan dari 14 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metoda analisis data yang digunakan ialah deskriptif statistik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS 23.

Hasil perkembangan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0.801 yang lebih besar dari 0.05 dan nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$) ($0.258 < 2.201$). ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0.396 yang lebih besar dari 0.05 dan nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$) ($0.884 < 2.201$). DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0.046 yang lebih kecil dari 0.05 dan nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$) ($2.246 < 2.201$). Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0.129 yang berarti lebih besar dari 0.05 dengan nilai ($F_{hitung} < F_{tabel}$) ($2.343 < 3.587$) dengan demikian, EPS, ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ke-Sembilan dilakukan oleh Allozi dan Obeidat (2016) dalam Jurnal *Social Sciences*, volume 5, nomor 3, Juli 2016, ISSN : 2305 – 9249 dengan Judul “*The Relationship between the Stock Return and Financial Indicators (Profitability, Leverage)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara beberapa indikator keuangan (profitabilitas & ukuran leverage) dan pengembalian saham, untuk membantu manajemen di Yordania perusahaan manufaktur dalam pengambilan keputusan. Sampel penelitian terdiri dari 65 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Amman selama 10 periode pada tahun 2001 - 2011). Lima rasio keuangan digunakan untuk menguji hubungan antara ukuran profitabilitas *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, *earning per share* dan *return* saham. Tiga rasio keuangan digunakan untuk menguji hubungan antara leverage tindakan rasio utang (DR), Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), Rasio Cakupan Bunga (CR) dan pengembalian saham. Analisis

statistik dilakukan untuk menguji hubungan antara *return* saham dan indikator keuangan (Profitabilitas dan Leverage) adalah analisis korelasi, regresi berganda dan statistik deskriptif dengan menggunakan alat statistik *evIEWS*. Data diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan dan buletin statistik bulanan yang dikeluarkan oleh (ASE) atas laporan masa belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gross profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, dan *earning per share* memiliki signifikan hubungan dengan *return* saham. Variabel yang lainnya (NPM) dan ukuran leverage ((DR), (DER), dan (CR)) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembalian saham. Pelajaran ini merekomendasikan manajer perusahaan manufaktur untuk lebih fokus pada rasio keuangan itu memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembalian saham untuk lebih banyak keuntungan dan lebih sedikit hutang, di masa depan penelitian juga direkomendasikan untuk menguji hubungan ini di sektor lain dan menggunakan rasio keuangan yang lain.

Penelitian ke-Sepuluh dilakukan oleh Idris dan Bala (2015) dalam Jurnal *Finance and Accounting*, volume 6, nomor 16, ISSN : 2222 – 2847 dengan Judul “*Firms Specific Characteristics and Stock Market Return*”. Tujuan penelitian ini untuk menguji dampak dari atribut perusahaan tertentu yaitu kapitalisasi pasar, pembiayaan utang terhadap ekuitas dan penghasilan per saham terhadap pengembalian pasar saham dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Nigeria untuk periode 2007-2013. Populasi terdiri dari semua dua puluh satu (21) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Nigerian Stock Exchange (NSE) Desember 2013. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel yang berjumlah 9 perusahaan. Studi ini mengadopsi desain penelitian korelasi dan *ex-post facto*. Data untuk penelitian ini murni dari sumber sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sampel serta buku fakta NSE. Data dianalisis menggunakan regresi data panel berganda dengan menggunakan alat statistik *evIEWS*, dan dengan regresi OLS seperti yang disarankan oleh 'breusch dan pagan lagrangian *multiplier test for random effect*.

Hasil dalam penelitian ini kapitalisasi pasar memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengembalian pasar saham dari perusahaan makanan dan

minuman yang terdaftar di Nigeria, sementara dampak pembiayaan utang terhadap ekuitas dan penghasilan per saham terhadap pengembalian pasar saham ternyata positif dan signifikan secara statistik.

Penelitian ke-Sebelas dilakukan oleh Anwar (2016) dalam Jurnal *Management and Business Research Accounting and Auditing*, volume 16 issue 1 version 1.0 tahun 2016, ISSN : 2249 – 4588 dengan Judul “*Impact of Firms Performance on Stock Return*”. Tujuan penelitian ini untuk menguji dampak kinerja perusahaan pada *return* saham perusahaan yang terdaftar di FTSE-100 Index, London Stock Exchange selama periode 2005 hingga 2014. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Laba per saham, rasio cepat, pengembalian aset, laba atas ekuitas, dan margin laba bersih digunakan sebagai variabel independen, sedangkan *return* saham digunakan sebagai variabel dependen. Metoda analisis regresi panel digunakan untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin laba bersih, *return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *earning per share* mendapat dampak negatif signifikan terhadap *return* saham. Ketika laba per saham akan meningkat dan semua investor yang menginginkan keuntungan jangka pendek tersebut sadar dengan dividen yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, maka para investor akan menjual saham mereka ke pasar dikarenakan dalam waktu dekat pengembalian saham perusahaan akan berkurang dan akan terjadi kelebihan pada pasokan saham, sementara *return on equity* dan *quick ratio* menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori keagenan (*agency theory*)

Menurut Supriyono (2018 : 63) :

Teori agensi (keagenan) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut.

Nuswantari (2015) berpendapat bahwa :

Dalam berinvestasi ada dua kemungkinan yang difikirkan prinsipal, yaitu seorang prinsipal hanya akan tertarik melihat kinerja keuangan yang bertambah atau mereka lebih fokus pada investasi mereka di perusahaan tersebut. Sedangkan para agen akan menerima kepuasan berupa sebuah kompensasi keuangan yang disertai syarat-syarat dalam hubungan tersebut, karena adanya perbedaan kepentingan maka para pihak akan berusaha lebih untuk kepentingannya sendiri.

Hal penting dalam teori agensi adalah kewenangan yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemilik. Teori agensi menghasilkan cara yang penting untuk menjelaskan kepentingan yang berlawanan antara manajer dan pemilik yang merupakan suatu rintangan (Sudaryo, 2017 : 61)

Berdasarkan pengertian teori agensi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agen merupakan seseorang yang diberikan kepercayaan oleh pemegang saham untuk menjalankan suatu bisnis. Kepercayaan merupakan hal penting agar seorang agen memaksimalkan tujuan bersama dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, agen memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu wewenang untuk memaksimalkan manajemen perusahaan, sehingga agen memiliki keuntungan yang semakin besar dan apabila manajer mendahulukan kepentingannya sendiri maka hal tersebut merupakan suatu masalah dalam teori keagenan yang menjadi suatu ancaman bagi prinsipal yaitu pemegang saham. Risiko bagi pemegang saham jika tidak memiliki agen yang berkompeten dan jujur, maka akan mengalami kehilangan modal, sehingga risiko untuk agen itu sendiri yaitu digantikannya dengan agen baru yang dapat menjalankan fungsinya untuk pemegang saham. Teori agensi berfungsi untuk menganalisa dan menemukan solusi terhadap masalah yang ada dalam hubungan keagenan antara pemegang saham dan manajemen.

2.2.2. Teori sinyal (*signalling theory*)

Signalling theory adalah suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham dan Houston, 2014 : 184).

Hartono (2014 : 392) berpendapat bahwa :

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu

pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik atau signal buruk. Apabila pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Mayogi (2016) dalam penelitiannya menyatakan teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Menurut Siregar dan Pambudi (2019) :

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal. Dalam hal ini, untuk mengurangi asimetri informasi tersebut maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun *non* keuangan.

2.2.3. Pasar modal

Menurut Kasmir (2017 : 182) :

Pasar modal adalah tempat bertemunya para penjual dan para pembeli untuk bertransaksi dalam rangka mendapatkan modal. Penjual dalam pasar modal adalah perusahaan yang membutuhkan emiten (modal), sehingga pembeli (investor) merupakan pihak yang ingin membeli modal diperusahaan yang menurut mereka untung.

Pasar modal juga merupakan suatu sarana maupun tempat bertemunya penawaran serta permintaan atas sebuah instrument finansial (keuangan) untuk jangka panjang yang pada umumnya lebih dari satu periode (Samsul, 2015 : 57).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pasar modal ialah suatu tempat ataupun sarana dalam instrument keuangan, dimana penjual dan pembeli tidak harus bertemu langsung dalam melakukan transaksi. Pembeli maupun penjual dapat melakukan transaksi tersebut dengan menggunakan sarana informasi seperti elektronik. Perusahaan yang membutuhkan modal (emiten) dan pihak yang memiliki kelebihan dana atau pihak yang menanamkan modal (investor) ialah dua pihak yang ada didalam pasar modal. Transaksi dalam pasar modal, dimana investor dapat menganalisis keuntungan pada masing-masing perusahaan yang memiliki prospek bagus agar investor tersebut dapat memperoleh *return* yang diharapkan.

2.2.3.1. Fungsi pasar modal

Fungsi pasar modal menurut Hadi (2013 : 16) ialah :

1. Bagi perekonomian nasional, dalam daya dukung perekonomian nasional pasar modal mempunyai peran yang penting dalam stabilitas ekonomi, mendorong pertumbuhan serta dalam rangka meningkatkan. Hal tersebut ditunjukkan pada fungsi pasar modal yang telah memberikan suatu sarana bertemunya antara *lender* (pemberi pinjaman) dengan *borrower* (pinjaman).
2. Bagi investor, alternatif investasi bagi pemodal yang terutama dengan instrument yang memberikan likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan suatu ruang untuk investor yang profesi lain memanfaatkan dengan tujuan memperoleh keuntungan (*return*) yang cukup tinggi.
3. Bagi perusahaan, pasar modal memberikan peluang dan ruang bagi perusahaan dengan tujuan mendapatkan sumber dana yang relatif mempunyai resiko investasi (*cost of capital*) yang rendah dibandingkan dengan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

2.2.3.2. Jenis-jenis pasar modal

Hartono (2017 : 33) berpendapat mengenai jenis-jenis pasar modal antara lain :

1. Pasar primer (*primary market*), pasar dimana sekuritas diperdagangkan untuk pertama kalinya sebelum dicatatkan di Bursa Efek. Dengan demikian, sekuritas untuk pertama kalinya ditawarkan kepada investor oleh pihak penjamin emisi (*underwriter*) melalui perantara pedagang efek (*broker-dealer*) yang bertindak sebagai agen penjual saham.
2. Pasar sekunder (*secondary market*), pasar sekunder merupakan pasar dari efek yang telah dicatat di Bursa. Setelah sekuritas baru selesai dijual di pasar primer melalui banker investasi (perantara antara perusahaan yang menjual saham atau emiten dengan investor). Sekuritas bersangkutan kemudian diperdagangkan untuk publik di pasar sekunder (*secondary market*) bersama-sama dengan sekuritas-sekuritas perusahaan lainnya yang sudah berada disana.
3. Pasar ketiga (*third market*), pasar ketiga merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar sekunder tutup. Pasar ketika dijalankan oleh *broker* yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar sekunder tutup.

4. Pasar keempat (*fourth market*), pasar keempat merupakan pasar modal yang dilakukan diantara intuisi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk *broker*. Pasar keempat umumnya menggunakan jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar.

2.2.3.3. Investasi di pasar modal

Menurut Zvi *et al* (2014 : 5) investasi merupakan suatu komitmen saat ini atas uang maupun sumber daya lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan *return* atau keuntungan di masa yang akan datang.

Adapun Hartono (2017 : 5) berpendapat bahwa :

Investasi merupakan suatu penundaan konsumsi waktu sekarang untuk dimasukkan ke dalam aktiva yang produktif dalam periode waktu tertentu. Dalam hal ini, berinvestasi ke dalam aktiva produktif maka dapat menggambarkan aktiva yang nyata, seperti halnya emas, tanah, serta rumah atau yang berbentuk aktiva finansial, seperti halnya surat-surat yang berharga dan dapat diperjual-belikan kepada pemodal (*investor*). Tujuan para investor dalam melakukan kegiatan investasi yaitu untuk meningkatkan utilitinya (bentuk kesajahteraan keuangan).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa investasi merupakan suatu komitmen yang dilakukan investor dalam menanamkan sejumlah dana dengan periode tertentu untuk memperoleh pembayaran dimasa depan dengan suatu pengorbanan investor berupa ketidakpastian pendapatan (*imbal hasil*) dimasa depan, keterikatan aset pada waktu tertentu dan tingkat inflasi.

2.2.3.4. Jenis-jenis investasi di pasar modal

Menurut Hartono (2017 : 7-10) ada dua jenis investasi yang dapat dipilih yaitu:

1. Investasi langsung (*direct investment*) merupakan pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana maka bisa langsung berinvestasi dengan cara membeli secara langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan, serta investasi langsung ini dapat dilakukan dengan melalui pihak perantara ataupun melalui berbagai cara lainnya.
2. Investasi tidak langsung (*indirect investment*) merupakan pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana maka bisa berinvestasi dengan cara tidak langsung atau sama sekali tidak terlibat secara langsung, seperti halnya pembelian aktiva

keuangan yang hanya cukup dengan memegang obligasi maupun dalam bentuk saham saja.

Dalam hal ini, perusahaan investasi merupakan perusahaan yang dapat menyediakan suatu jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana tersebut untuk berinvestasi dan dimasukkan ke dalam portofolionya.

2.2.3.5. Tujuan investasi

Secara khusus, ada beberapa tujuan berinvestasi pendapat dari Tandelilin (2017 : 8) :

1. Dorongan untuk menghemat pajak. Ada beberapa negara di dunia yang banyak melakukan suatu kebijakan yang sifatnya mendorong bertumbuhnya investasi ke dalam masyarakat.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Melakukan kegiatan investasi dalam kepemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang bisa menghindar dari risiko berkurangnya nilai kekayaan atau bahkan hak miliknya yang diakibatkan dengan adanya pengaruh inflasi.
3. Bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang layak dimasa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupannya dari waktu ke waktu.

Tujuan investor berinvestasi dipasar modal ialah memperoleh imbal hasil (*return*) dimasa depan dan juga memperoleh tambahan pendapatan. Suatu perusahaan yang mempunyai kinerja baik, maka akan menarik investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut dikarenakan perusahaan tersebut dapat dipercaya untuk memberikan keuntungan yang akan diterima investor pada masa mendatang.

2.2.4. Saham

2.2.4.1. Pengertian saham

Samsul (2015 : 59) berpendapat bahwa :

Saham merupakan tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemilik saham dapat disebut dengan *stockholder* atau *shareholder* (pemegang saham). Dalam hal ini, bukti bahwa suatu pihak atau seseorang bisa menjadi pemegang saham yaitu

apabila suatu pihak atau seseorang tersebut telah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku DPS atau daftar pemegang saham.

Adapun Bodie *et al* (2014 : 42) berpendapat bahwa saham adalah bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang dimana setiap lembarannya memberi hak satu suara kepada pemiliknya. Sedangkan pendapat Fahmi (2014 : 53) saham yang bisa dibeli pihak manajemen ialah saham yang berasal dari perusahaan lain dan pihak manajemen dapat melakukan penjualan pada saham tersebut apabila sedang membutuhkan dana.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa saham ialah surat berharga yang sifatnya sebagai tanda kepemilikan suatu badan atau perorangan atas suatu perusahaan, dimana besar kecilnya saham yang dimiliki akan terkait dengan besar kecilnya kepemilikan atas perusahaan tersebut. Keuntungan dari saham biasanya dikenal dengan nama dividen, dimana besar-kecilnya dividen tersebut dapat ditentukan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

2.2.4.2. Jenis saham

Samsul (2015 : 59-60) berpendapat mengenai jenis-jenis saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Saham preferen (*preferred stock*).

Jenis saham preferen ini memiliki hak untuk terlebih dahulu mendapatkan laba kumulatif. Para pemegang saham preferen mendapatkan hak yang jenisnya istimewa dikarenakan merekalah yang memberikan suntikan dana ke perusahaan pada saat perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

2. Saham biasa (*common stock*).

Jenis saham biasa ini akan mendapatkan laba dengan asumsi bahwa saham preferen sudah mendapatkan laba terlebih dahulu. Apabila perusahaan mengalami kerugian atau bahkan bangkrut maka pemegang saham biasa akan mendapatkan kerugian terlebih dahulu dan perhitungan indeks harga saham tersebut berdasarkan dengan harga *common stock* (saham biasa).

Jenis kedua saham yang diuraikan diatas mempunyai aturan dan arti yang berbeda, salah satunya dalam memenuhi hak masing-masing pemegang saham. Pada saat perusahaan mengalami kerugian, dimana pemegang saham preferen akan

dipenuhi hak nya terlebih dahulu oleh perusahaan tersebut. Berbeda dengan pemegang saham biasa, apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian maka haknya pemegang saham biasa akan diberikan di akhir setelah haknya pemegang saham preferen terpenuhi. Adapun dari sisi hak suara dan juga dari sisi dividen, pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara dalam RUPS tetapi mempunyai dividen yang bersifat tetap, berbeda dengan pemegang saham biasa yang memiliki hak suara dalam RUPS tetapi dividen yang diperoleh pemegang saham biasa bersifat fluktuatif (ketidaktetapan).

2.2.5. *Return* saham

Menurut Samsul (2015 : 315) :

Return merupakan pendapatan dalam bentuk persentase dari modal awal berinvestasi. Pendapatan investasi saham meliputi *return* atau keuntungan dari aktivitas jual beli saham, apabila mengalami kerugian maka disebut *capital loss* dan apabila mengalami untung maka disebut *capital gain*. Disamping itu investor juga bisa mendapatkan dividen tunai pada setiap tahunnya, pembagian dividen tunai dapat diumumkan dalam RUPS ataupun dari usulan direksi perseroan.

Return saham merupakan total dari kerugian serta keuntungannya pada saat berinvestasi selama periode tertentu. *Return* umumnya dapat diukur dengan nilai perubahan yang ditambahkan dengan pendistribusian kas selama periode tertentu dan dinyatakan dalam bentuk persentase dari total nilai investasi pada awal periode (Gitman, 2012 : 228). Tujuan investasi ialah memperoleh imbal hasil yang diharapkan atas dana yang ditanamkan, dimana imbal hasil tersebut biasanya dikenal dengan nama *return* (tingkat pengembalian).

Hartono (2017 : 283) berpendapat bahwa *return* saham dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Realized return* atau *return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi. *Return* realisasian dapat dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasian ialah penting dikarenakan dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari perusahaan.
2. *Expected return* atau *return* ekspektasian merupakan *return* yang diharapkan pihak investor di masa depan. Dalam hal ini, *return* ekspektasian berbeda

dengan *return* realisasi yang memiliki sifat sudah terjadi, dan *return* ekspektasian memiliki sifat belum terjadi.

2.2.6. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan pada periode tertentu baik mengenai aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas serta profitabilitas (Jumingan, 2014).

Menurut Hanafi (2016) :

Financial performance pada dasarnya digunakan sebagai alat untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subyektif yang menggambarkan efektifitas penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya dan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Analisis kinerja keuangan adalah proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, mengukur, menghitung, menginterpretasikan serta memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2014).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat pertumbuhan serta potensi perkembangan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan dengan melihat dan menganalisis laporan keuangan.

2.2.7. Laporan keuangan

2.2.7.1. Pengertian laporan keuangan

Kasmir (2018 : 7) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang dapat ditunjukkan pada kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu atau pada saat ini. Sedangkan pendapat Ross *et al* (2015 : 24) laporan keuangan adalah gambaran singkat mengenai suatu perusahaan, dimana laporan ini

merupakan sebagai sarana untuk meringkas dan mengorganisir apa saja yang dimiliki perusahaan (aset), berapa liabilitasnya (untung), dan selisih keduanya (ekuitas perusahaan) pada waktu tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan ialah laporan yang dapat menyediakan suatu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu yang pada hakikatnya adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemilik, kreditor, calon investor, investor, penyalur, lembaga pemerintahan serta masyarakat umum.

2.2.7.2. Tujuan laporan keuangan

Menurut Kasmir (2018 : 10-11) ada beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan suatu informasi mengenai catatan yang diperlukan laporan keuangan tersebut.
2. Memberikan suatu informasi mengenai jenis dan jumlah modal maupun kewajiban perusahaan saat ini.
3. Memberikan suatu informasi mengenai perubahan yang terjadi pada modal, pasiva serta aktiva perusahaan.
4. Memberikan suatu informasi mengenai jenis dan juga jumlah pendapatan yang didapatkan dalam periode waktu tertentu.
5. Memberikan suatu informasi mengenai jumlah harta dan jenis harta (aktiva) perusahaan saat ini.
6. Memberikan suatu informasi mengenai jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode waktu tertentu;
7. Memberikan suatu informasi mengenai kinerja manajemen pada periode waktu tertentu.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.7.3. Jenis-jenis laporan keuangan

Kasmir (2018 : 28-30) berpendapat bahwa ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu:

1. *Balance sheet*

Balance sheet atau disebut dengan neraca adalah laporan yang dapat ditunjukkan pada posisi keuangan perusahaan dengan tanggal tertentu.

2. *Income statement*

Income statement atau disebut dengan laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang dapat digambarkan pada hasil usaha perusahaan dengan periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan yang berisi jenis modal dan juga jumlah yang dimiliki perusahaan saat ini.

4. Laporan arus kas

Laporan yang dapat ditunjukkan pada seluruh aspek yang berkaitan dengan suatu kegiatan perusahaan, baik yang tidak berpengaruh langsung ataupun yang berpengaruh langsung terhadap kas.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan yang memberikan suatu informasi pada saat laporan keuangan tersebut membutuhkan penjelasan tertentu.

2.2.8. Analisis laporan keuangan

2.2.8.1. Pengertian analisis laporan keuangan

Menurut Harjito dan Martono (2014 : 51) analisis laporan keuangan adalah analisis tentang suatu kondisi keuangan perusahaan yang melibatkan *balance sheet* (neraca) dan *income statement* (laba-rugi). Pendapat lain dari Hery (2015 : 132) analisis laporan keuangan adalah proses dalam membedah suatu laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan juga memahami masing-masing pada unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pemahaman dan pengertian yang tepat dan baik atas laporan keuangan itu sendiri.

Kasmir (2018 : 66) berpendapat bahwa:

Hasil dari analisis laporan keuangan dapat memberikan suatu informasi mengenai kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut, dengan adanya informasi mengenai kekuatan perusahaan maka manajemen harus meningkatkan dan juga mempertahankan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, serta dengan adanya informasi mengenai kelemahan maka manajemen dapat menutupi ataupun memperbaiki kelemahannya. Dalam hal ini, kekuatan tersebut bisa dijadikan sebagai modal selanjutnya di masa depan, dengan demikian adanya kekuatan dan juga kelemahan perusahaan maka akan menggambarkan suatu kinerja manajemen selama ini.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinan dimasa yang akan datang.

2.2.8.2. Tujuan analisis laporan keuangan

Menurut Kasmir (2018 : 68) ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yaitu :

1. Bertujuan melakukan kegiatan penilaian terhadap kinerja manajemen agar mengetahui gagal ataukah berhasil dalam mencapai target perusahaan.
2. Bertujuan mengetahui kekurangan yang dimiliki perusahaan itu sendiri.
3. Bertujuan mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk masa yang akan datang dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Bertujuan mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu, baik modal, harta, kewajiban serta hasil usaha yang tercapai dalam beberapa periode waktu.
5. Bertujuan mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan itu sendiri.
6. Dapat dijadikan sebagai perbandingan antarperusahaan sejenis atas pencapaian perusahaan itu sendiri.

Dalam hal ini, investor melakukan kegiatan investasi, dimana investor terlebih dahulu melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan investor dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari kegiatan investasi tersebut. Salah satu yang dilakukan investor untuk menganalisis laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan.

2.2.9. Rasio keuangan

2.2.9.1. Pengertian rasio keuangan

Menurut Kasmir (2018 : 104) :

Rasio keuangan adalah kegiatan perbandingan angka-angka yang berada di dalam laporan keuangan dalam hal ini dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan tersebut bisa dilakukan antarkomponen dengan komponen lainnya yang ada di dalam laporan keuangan, dengan demikian angka yang diperbandingkan dapat berupa dari angka-angka dalam beberapa periode maupun dalam satu periode.

Adapun pendapat Ross (2015 : 62) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah hubungan yang dapat ditentukan dari suatu informasi mengenai keuangan perusahaan dan juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan membandingkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan laporan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menilai suatu kondisi kinerja keuangan perusahaan.

2.2.9.2. Jenis-jenis rasio keuangan

Bentuk-bentuk rasio keuangan pendapat dari (Ross, 2015 : 63-74) sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas ialah kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan.
2. Rasio solvabilitas dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
3. Rasio aktivitas menggambarkan seberapa efisien untuk menghasilkan penjualan.
4. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Pusat perhatian dalam rasio ini adalah pada hasil akhir yaitu laba bersih.
5. Rasio nilai pasar didasarkan pada informasi yang tidak harus tersaji dalam laporan keuangan, harga pasar saham perlembarnya. Rasio ini dihitung hanya pada perusahaan yang seharusnya diperdagangkan di publik atau perusahaan terbuka.

2.2.10. Rasio likuiditas

2.2.10.1. Pengertian likuiditas

Martono dan Harjito (2014 : 455) berpendapat bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi ataupun membayar kewajiban (hutang) finansialnya dengan menggunakan aktiva lancar pada saat jatuh tempo. Sedangkan pendapat Kasmir (2018 : 129) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan yang dapat digambarkan dalam membayar utang (kewajiban) jangka pendek. Serta pendapat lain dari Hery (2016 : 5) menyatakan bahwa apabila perusahaan mempunyai kemampuan dalam membayar hutang (kewajiban) jangka pendek yang telah jatuh tempo, maka dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid, demikian sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dan juga kemampuan dalam mengubah piutang usaha perusahaan tersebut. Hal ini merupakan suatu ukuran yang penting bagi investor, pemilik dana maupun para manajer. Semakin besar aktiva lancar dalam perusahaan maka semakin kecil risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek tersebut pada saat jatuh tempo.

2.2.10.2. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas Kasmir (2018 : 132) berpendapat bahwa :

1. Bertujuan dalam mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (hutang) jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar secara menyeluruh.
2. Bertujuan mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan atas komponen-komponen hutang lancar serta aktiva lancar.
3. Bertujuan dalam mengukur serta membandingkan antarjumlah persediaan yang ada atas modal kerja perusahaan itu sendiri.
4. Bertujuan dalam mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang maupun kewajiban yang akan jatuh tempo.

5. Bertujuan dalam mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (hutang) jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan piutang atau sediaan.
6. Bertujuan dalam mengukur seberapa banyak uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban (utang).
7. Sebagai alat perencanaan hutang maupun kas untuk masa yang akan datang.
8. Bertujuan membandingkan posisi serta kondisi likuiditas perusahaan dari beberapa periode waktu ke waktu.
9. Dapat dijadikan sebagai alat pemicu pihak manajemen dalam memperbaiki kinerja manajemen itu sendiri atas dasar rasio likuiditas saat ini.

2.2.10.3. Rasio lancar (*current ratio*)

Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai salah satu variabel.

Hery (2016 : 152) berpendapat bahwa :

Rasio lancar adalah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi ataupun membayar hutang (kewajiban) jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancar yang disediakan.

Adapun pendapat Kasmir (2018 : 134) berpendapat bahwa *current ratio* adalah rasio yang dapat mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang maupun kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih yang telah jatuh tempo secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa *current ratio* ialah ukuran likuiditas dalam mengetahui kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

2.2.11. Rasio profitabilitas

2.2.11.1. Pengertian profitabilitas

Menurut Hery (2016 : 192) :

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) atas aktiva normal bisnis perusahaan itu sendiri. Rasio ini disebut sebagai rasio rentabilitas yang

memiliki tujuan dalam mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) selama periode waktu tertentu, serta bertujuan dalam mengukur besarnya efektifitas manajemen perusahaan untuk menjalankan operasionalnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio pengukur besarnya efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki serta dalam mengelola operasi perusahaan tersebut (Ross *et al* 2015 : 55).

Berdasarkan teori diatas yang sudah diuraikan maka peneliti menyimpulkan rasio profitabilitas ialah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur suatu tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi dan juga laba yang dihasilkan dari penjualan.

2.2.11.2. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2018 : 197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas untuk pihak dalam perusahaan serta untuk pihak luar perusahaan (pihak lain), yaitu :

1. Bertujuan dalam menilai besar-kecilnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
2. Bertujuan dalam mengukur serta menghitung keuntungan (laba) yang dimiliki perusahaan pada satu waktu tertentu.
3. Bertujuan dalam mengukur produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang dimanfaatkan untuk modal sendiri serta untuk modal pinjaman.
4. Bertujuan dalam menilai kondisi keuntungan (laba) perusahaan saat ini dengan kondisi keuntungan (laba) perusahaan tahun sebelumnya.
5. Bertujuan dalam menilai perkembangan keuntungan (laba) perusahaan dari waktu ke waktu.
6. Dan tujuan lainnya.

Adapun Kasmir (2018 : 198) berpendapat mengenai manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas ialah untuk :

1. Mengetahui besar-kecilnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui besar-kecilnya keuntungan (laba) yang dimiliki perusahaan pada satu periode tertentu.

3. Mengetahui produktivitas keseluruhan dana yang dimiliki perusahaan dimanfaatkan untuk modal sendiri serta untuk modal pinjaman.
4. Mengetahui kondisi keuntungan (laba) perusahaan saat ini serta membandingkan dengan kondisi keuntungan (laba) perusahaan tahun sebelumnya.
5. Mengetahui suatu perkembangan keuntungan (laba) perusahaan dari waktu ke waktu, dan manfaat lainnya.

2.2.11.3. *Return on equity*

Penelitian ini menggunakan *return on equity* sebagai salah satu variabel. Kasmir (2018 : 204) menyatakan bahwa hasil pengembalian ekuitas yang disebut dengan rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *return on equity* menggambarkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Adapun pendapat Hery (2016 : 194) menyatakan bahwa :

Hasil *return on equity* adalah rasio yang dapat menggambarkan besar-kecilnya kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Dengan hal ini, *return on equity* dapat dimanfaatkan untuk mengukur besar-kecilnya total laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi rasio pengembalian atas ekuitas ini maka semakin baik pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang ada dalam ekuitas. Artinya pemilik perusahaan pun akan semakin kuat dan demikian pula sebaliknya.

2.2.12. Rasio Solvabilitas

2.2.12.1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018 : 151) :

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dimanfaatkan dalam mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan yang dapat dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang perusahaan yang dapat ditanggung dibandingkan dengan besarnya aktiva perusahaan tersebut. Dalam hal ini, maka dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas dimanfaatkan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam melunasi keseluruhan hutang maupun kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek serta kewajiban jangka panjangnya, apabila perusahaan tersebut terlikuidasi atau dibubarkan.

Sedangkan pendapat Fahmi (2014 : 59) menyatakan bahwa :

Rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat menggambarkan apakah perusahaan telah mampu memanfaatkan hutang dalam rangka mencapai laba (keuntungan) serta mampu membayar kembali hutang perusahaan tersebut. Pada prinsipnya rasio solvabilitas dapat memberikan suatu gambaran mengenai tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi hutang perusahaan apabila dibandingkan dengan aset atau modal yang dimiliki perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu aktiva yang dimiliki perusahaan dengan dibiayai hutang, maka dapat dilihat seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki suatu perusahaan tersebut.

2.2.12.2. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas

Menurut Kasmir (2018 : 153) ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

1. Bertujuan dalam menilai suatu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang (kewajiban) yang sifatnya tetap seperti halnya angsuran pinjaman yang termasuk dengan bunganya.
2. Bertujuan dalam menilai besar-kecilnya aktiva suatu perusahaan yang dibiayai dengan hutang.
3. Bertujuan dalam mengukur serta menilai besar-kecilnya bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan hutang jangka panjang.
4. Bertujuan mengetahui kondisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditor atau pihak lainnya.
5. Bertujuan dalam menilai suatu keseimbangan antara nilai aktiva, dimana yang secara khusus yaitu aktiva tetap dengan modal.
6. Bertujuan dalam menilai besar-kecilnya dana pinjaman yang tertagih, terdapat pada sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
7. Bertujuan dalam menilai besar-kecilnya pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
8. Dan tujuan lainnya.

Adapun pendapat Kasmir (2018 : 154) manfaat rasio solvabilitas yaitu untuk :

1. Menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban yang sifatnya tetap, seperti halnya angsuran pinjaman yang termasuk dengan bunganya.
2. Menganalisis besar-kecilnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
3. Mengukur serta menganalisis besar-kecilnya bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan utang jangka panjang;
4. Menganalisis kemampuan kondisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
5. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva, dimana yang secara khusus yaitu aktiva tetap dengan modal.
6. Menganalisis besar-kecilnya dana pinjaman yang terutang, terdapat pada sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
7. Menganalisis besar-kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
8. Dan manfaat lainnya.

2.2.12.3. *Debt to Equity Ratio*

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* sebagai salah satu variabel.

Kasmir (2018 : 157-158) berpendapat bahwa :

Debt to equity ratio adalah rasio yang dapat dimanfaatkan dalam menilai hutang dengan ekuitasnya. *Debt to equity ratio* dapat dicari dengan membandingkan antara keseluruhan hutang yang termasuk hutang lancar dengan keseluruhan ekuitasnya. *Debt to equity ratio* dapat dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan kreditor atau pihak peminjam lainnya kepada pihak pemilik perusahaan. Artinya *debt to equity ratio* dapat berfungsi untuk mengetahui besar-kecilnya bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan hutang.

Sedangkan pendapat Hery (2016 : 168) menyatakan bahwa :

Debt to equity ratio adalah rasio yang dimanfaatkan dalam mengukur seberapa besar proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dapat dicari dengan membandingkan nilai total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui besar-kecilnya perbandingan antara besarnya dana yang disediakan kreditor dengan besarnya dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan *debt to equity ratio* merupakan suatu perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan

total modal sendiri dan berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat dijadikan untuk jaminan hutang.

2.3. Keterkaitan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham

Menurut Kasmir (2018 : 134) *current ratio* adalah rasio yang dapat mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang maupun kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih yang telah jatuh tempo secara keseluruhan.

Menurut Ross *et al* (2015 : 64) semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dengan kemampuan perusahaan yang besar, akan mengindikasikan kecil nya risiko pengembalian aset kewajibannya tersebut. Hal tersebut terkait dengan *return* saham, apabila *current ratio* suatu perusahaan baik maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja operasi yang baik dan dapat menutupi kewajiban lancarnya sehingga ketika *current ratio* suatu perusahaan tersebut meningkat maka nilai *return* saham perusahaan tersebut juga mengalami peningkatan.

Hal tersebut didukung oleh peneliti Septiana (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.3.2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2018 : 204) hasil pengembalian ekuitas yang disebut dengan rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *return on equity* menggambarkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Menurut Hery (2016 : 194) *return on equity* ialah untuk menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tetanam dalam ekuitas. hal tersebut terkait dengan *return* saham yang akan

menarik investor maupun calon investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Dengan kata lain tingkat *return on equity* dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan suatu laba yang tinggi, hal tersebut dapat terkait dengan permintaan saham yang meningkat dan hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Ketika suatu harga saham perusahaan meningkat maka akan terkait dengan *return* saham yang juga ikut meningkat. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa *return on equity* yang tinggi akan mengindikasikan rendahnya dana eksternal yang digunakan oleh perusahaan, dan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana internal yang tinggi (besar).

Hal tersebut didukung oleh peneliti Rianto (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *return on equity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham dan penelitian Allozi dan Obeidat (2016) memberikan kesimpulan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang signifikan dengan *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham

Menurut Kasmir (2018 : 157-158) *debt to equity ratio* adalah rasio yang dapat dimanfaatkan dalam menilai hutang dengan ekuitasnya. *Debt to equity ratio* dapat dicari dengan membandingkan antara keseluruhan hutang yang termasuk hutang lancar dengan keseluruhan ekuitasnya. *Debt to equity ratio* dapat dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan kreditor atau pihak peminjam lainnya kepada pihak pemilik perusahaan. Artinya *debt to equity ratio* dapat berfungsi untuk mengetahui besar-kecilnya bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang menjadi jaminan hutang.

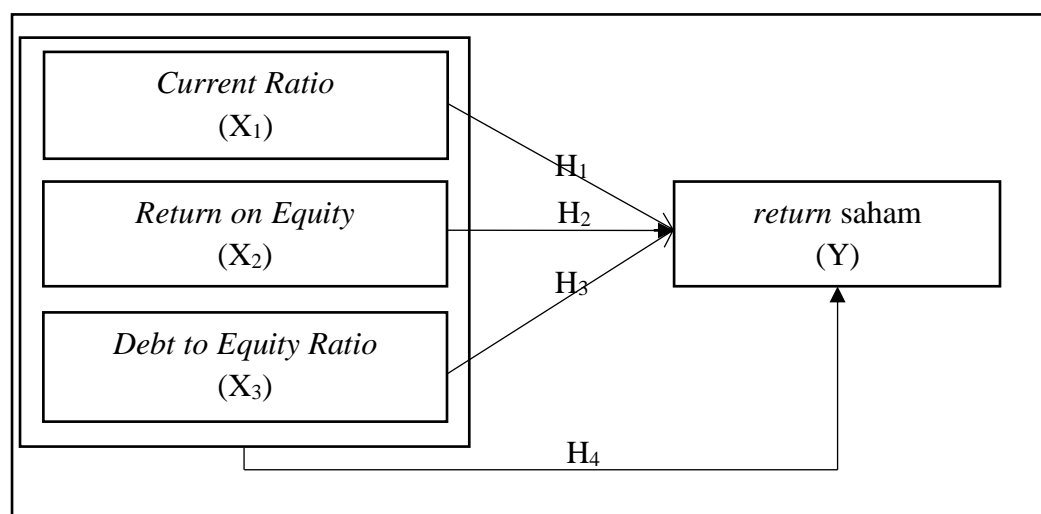
Menurut Sujarweni (2017 : 61) apabila *debt to equity ratio* tinggi, maka dapat menunjukkan bahwa resiko *financial* atau resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi, dikarenakan semakin besarnya tingkat hutang akan mengindikasikan bahwa beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin besar dan hal tersebut dapat mengurangi suatu laba

perusahaan tersebut. Apabila *debt to equity ratio* perusahaan tinggi, maka investor akan menghindari saham perusahaan tersebut yang akan mengakibatkan permintaan saham akan menurun dan hal tersebut juga akan mengakibatkan menurunnya *return* saham. Demikian pula sebaliknya. Adapun pandangan yang berbeda mengenai nilai suatu *debt to equity ratio*. Apabila suatu perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi akan tetapi penggunaan hutang yang tinggi tersebut untuk pengembangan atau mengoptimalkan pengelolaan aset, maka hal tersebut akan membuat perusahaan memiliki peluang dalam meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan tersebut akan berdampak pada peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Maka informasi tersebut akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, dan hal ini akan berdampak pada harga saham yang meningkat, selanjutnya akan berdampak pada *return* saham yang meningkat pula.

Hal tersebut didukung oleh peneliti Rahmawati (2017) memberikan kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham dan peneliti Rianto (2018) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *return* saham.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel yang akan diujikan. Adapun variabel yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*. Berdasarkan uraian hipotesis diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Keterangan :

$X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$

$X_2 = \text{Return on Equity (ROE)}$

$X_3 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$

$Y = \text{Return saham}$

2.5. Pengembangan Hipotesis

Dari hubungan antar variabel penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H2 : *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H4 : *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham.